

RANCANG BANGUN KONTROL SORTASI BERDASARKAN  
UKURAN PADA UDANG PUTIH  
DI PT CENTRALPERTIWI BAHARI LAMPUNG



Oleh:  
Agung Prayitno Iestiarsono  
Cecep Saepul Rahman

DEPARTEMEN TEKNIK PERTANIAN  
FAKULTAS TEKNOLOGI PERTANIAN  
INSTITUT PERTANIAN BOGOR

2009

**LEMBAR PENGESAHAN**  
**RANCANG BANGUN KONTROL SORTASI BERBASARKAN UKURAN**  
**PADA UDANG PUTIH**  
**DI PT CENTRAL FERTIWI BAHARI LAMPUNG**

**LOMBA CIPTA ELEKTRONIK NASIONAL**

Oleh :

Agung Prayitno Iestariano  
Cecep Saepul Rahman

Bogor, September 2009

Disetujui oleh :

Pembimbing



Dr. Ir. I Dewa Made Subrata M.Agr.  
NIP. 19620803 198303 1 002

Mengetahui,  
Ketua Departemen Teknik Pertanian



Dr. Ir. Desrial, M.Eng.  
NIP. 19661201 199103 1 004

## ABSTRAKSI

Udang putih (*Litopenaeus vannamei*) merupakan salah satu udang berkualitas ekspor, dalam proses produksinya diperlukan standarisasi ukuran sehingga dapat diterima oleh pasar. Salah satu parameter nya adalah panjang daging udang.

Di PT. CENTRALPERTIWI BAHARI LAMPUNG sistem sortasi udang masih bersifat manual dengan tenaga manusia, sehingga kapasitas produksi rendah serta biaya produksi tinggi. proses tersebut dilakukan dengan penekanan udang secara manual dengan plat besi dan diukur dengan penggaris.

Berdasarkan permasalahan tersebut maka proses sortasi sebaiknya diperbaiki dengan cara otomatisasi sistem sortasi. Otonomatisasi tersebut meliputi mekanisasi dan penggunaan perangkat elektronika yang dikenal dengan mekatronika.

Unit yang dirancang, meliputi : Konveyor, unit pendekksi, unit pengendali, pintu penahanan, unit pemekan, unit penggerak, unit pemisah, display. Konveyor berfungsi untuk menggerakan udang yang akan disortasi ke unit pendekksi. Unit pendekksi berupa sensor photodiode, LED infra merah dan sistem penguat.

Semua proses dikendalikan oleh unit pengendali berupa mikrokontroler. Ketika udang dideteksi, mikrokontroler mengendalikan pintu penahanan dan menggerakan unit pemekan. Unit pemisah berupa empat buah plat sejajar yang ujung-ujungnya dipasang motor servo dan di posisikan miring. Setelah dideteksi ukuran udangnya maka microcontroller akan mengendalikan motor servo yang ada pada unit pemisah. Pada unit pemisah, udang dimasukkan kedalam kotak-kotak berdasarkan grade ukurannya. Pada display akan ditampilkan jumlah udang pada masing-masing grade.

## **PERUMUSAN MASALAH**

Udang merupakan salah satu bahan pangan hasil perikanan yang banyak dikonsumsi oleh masyarakat di berbagai penjuru dunia. Udang tergolong sebagai pangan yang mudah rusak. Hal ini dikarenakan kandungan proteinnya yang cukup tinggi. Protein penyusunnya adalah protein otot dan sangat sedikit mengandung protein jaringan.

Dalam industri udang vanamei khususnya untuk ekspor impor, diperlukan suatu pemutuan baik kualitas dari segi kandungan gizinya maupun dari segi fisik. Dalam hal ini kami pemulis akan menitik beratkan pada bagaimana melakukan pemutuan yang berupa sortasi udang tersebut berdasarkan ukurannya.

Studi kasus yang kami lakukan adalah di PT Centralperitiwi Bahari yang bertempat di Lampung. Perusahaan ini merupakan perusahaan yang besar dalam kaitannya untuk produksi udang vanamei. Udang vanamei adalah udang yang telah dipisahkan dari kulitnya, dan siap langsung dikonsumsi. Udang ini sudah mampu menembus pasar luar negeri.

Untuk dapat diterima masyarakat udang ini harus memenuhi ukuran-ukuran tentunya yang telah disesuaikan dengan standarnya. Sementara ini di PT Centralperitiwi Bahari untuk memisahkan ukuran-ukuran udang tersebut dilakukan dengan cara manual. Karena dilakukan secara manual maka diperlukan biaya yang cukup mahal khususnya pada biaya tenaga kerjanya, selain itu kapasitas produksinya menjadi rendah.

Sehubungan dengan permasalahan di atas kami berusaha merancang alat sortasi udang tersebut berdasarkan ukurannya. Dengan pengaplikasian alat concreti ini maka biaya menjadi lebih murah karena perusahaan tidak perlu mengeluarkan biaya untuk tenaga manusianya. Perusahaan juga akan mengalami peningkatan produksi.

## **TUJUAN KARYA**

Tujuan menciptakan alat ini adalah

1. Mendesign mekanisme sortasi udang
2. Terciptanya unit sortasi udang yang efektif dan efisien
3. Peningkatan kapasitas produksi

## **KEGUNAAN KARYA**

Alat ini sangat berguna untuk mensortasi udang-udang tersebut berdasarkan ukurannya. Sehingga dengan adanya alat ini mekanisasi dapat diterapkan, dan mampu meningkatkan kapasitas produksi bagi perusahaan yang bersangkutan. Selain mampu meningkatkan kapasitas produksi dengan alat ini maka biaya produksi perusahaan menjadi lebih rendah.

## DASAR TEORU

### A. UDANG PUTIH

Udang putih atau *white shrimp* (*Litopenaeus vannamei*) merupakan salah satu jenis udang yang banyak terdapat di Indonesia. Menurut habitatnya, udang ini termasuk kategori udang laut dan dapat dibudidayakan di tambak. Udang putih merupakan salah satu dari 80 jenis udang *paneid* yang telah diusahakan secara komersial.

Menurut taksonominya, udang putih diklasifikasikan sebagai berikut (Martosudarmo dan Ranoemiharjo, 1983)

Domain	: Eucarya
Kingdom	: Animalia
Phylum	: Anthropoda
Subphylum	: Crustacea
Class	: Malacostraca
Subclass	: Eumalacostra
Superorder	: Eucarida
Order	: Decapoda
Suborder	: Dendrobranchiata
Super Family	: Penaeoidea
Family	: Penaeidae
Genus	: Litopenaeus
Species	: vannamei

Udang putih, seperti halnya *crustacean* lainnya adalah hewan air beruas dimana pada tiap ruas terdapat sepasang anggota badan yang umumnya bercabang dua atau biramus. Tubuh udang terdiri dari dua bagian, yaitu *cephalothorax* (bagian kepala) dan dada serta *abdomen* (bagian perut). *Cephalothorax* terlindungi oleh kulit khitin tebal yang disebut *carapace* (Martosudarmo dan Ranoemiharjo, 1983).

Secara anatomis, baik *cephalothorax* maupun abdomen terdiri dari segmen-segmen atau ruas-ruas. Keseluruhan ruas badan udang putih berjumlah 20 buah. Pada ruas kepala yang pertama terdapat mata majemuk yang bertangkai. Antenna I terdapat pada ruas kepala kedua dan memiliki dua buah flagella pendek yang digunakan sebagai alat peraba atau penciuman. Antenna II terdapat pada ruas kepala ketiga, memiliki cabang pectena yang berbentuk pipih dan tidak beruas yang disebut prosartema. Cabang kedua berupa cambuk panjang yang berfungsi sebagai alat perasa dan peraba.

Pada ruas keempat, kelima dan keenam bagaimana kepala terdapat anggota badan yang berfungsi sebagai pembantu mulut, yaitu sepasang mandibula dan 2 pasang *maxilla*. *Mandibula* berfungsi menghancurkan makanan keras dan *maxilla* berfungsi untuk membawa *mandibula*. Bagian dada terdiri dari delapan ruas dimana masing-masing ruas memiliki sepasang anggota badan yang disebut *thoracopoda*. *Thoracopoda* pertama sampai dengan ketiga disebut *maxilliped*, berfungsi sebagai pelengkap bagian mulut. *Thoracopoda* lainnya disebut *periopoda*, berfungsi sebagai kaki jalan. *Periopoda* pertama sampai dengan ketiga memiliki capit dan ini merupakan ciri khas udang *paneid*.

Bagian perut terdiri dari 6 ruas. Ruas pertama sampai dengan ruas kelima masing-masing memiliki sepasang anggota yang berfungsi sebagai alat untuk berenang yang disebut *pleopoda* atau *swimmeret*. *Pleopoda* memiliki bentuk yang pendek dan kedua ujungnya pipih serta berbulu. *Pleopoda* pada ruas keenam disebut *uropoda*, memiliki bentuk pipih dan melebar. Bersama-sama dengan telson, *pleopoda* bertindak sebagai kemudi saat udang berenang.

## B. MIKROKONTROLER

Komputer keping tunggal (Single Chip Microcomputer) atau disebut juga mikrokontroler. Mikrokontroler adalah suatu IC dengan kepadatan yang sangat tinggi, dimana semua bagian yang diperlukan untuk suatu kontroler sudah dikemas dalam satu keping, biasanya terdiri dari CPU (*Central Processing Unit*), memori (*Random Access Memory/Read Only Memory*), input output (I/O) serial dan paralel, timer dan *interrupt controller*.

Terdapat dua tipe bentuk yang ditemui dalam mikrokontroler. Tipe pertama bekerja dengan cara pembagian memori program/data yang dikenal pada arsitektur Harvard. Arsitektur ini memiliki bus data dan instruksi yang terpisah, sehingga memungkinkan eksekusi dilakukan secara bersamaan. Secara teoritis hal ini memungkinkan eksekusi yang lebih cepat tetapi pihak manufaktur akan memerlukan desain yang lebih kompleks. Sedangkan tipe kedua tidak terdapat perbedaan logika antara program dan memori data yang kemudian dikenal dengan arsitektur Princeton (Lister, P.F. 1984). Mikrokontroler 8951 merupakan keluarga mikrokontroler MCS-51 tanpa *Erasable Programmable Read Only Memory* (EPROM) sehingga digunakan EPROM luar yang berhubungan dengan mikrokontroler melalui port paralelnya (Port 0 dan Port 2). Tipe mikrokontroler ini sesuai dengan tipe arsitektur Princeton (Malik, M. I. 1997).

## C. INFRA MERAH

Sinar infra merah merupakan bagian dari cahaya, dimana infra merah tidak dapat dilihat dengan mata. Spektrum infra merah terletak pada daerah dengan panjang gelombang berkisar dari 0.78 sampai 1000  $\mu\text{m}$  atau bilangan gelombang dari 12300 sampai  $10 \text{ cm}^{-1}$  (Nur, 1989).

Menurut Nur (1989), berdasarkan aplikasi dan instrumentasi, spektrum infra merah dapat dibagi ke dalam tiga jenis radiasi yaitu infra merah dekat, infra merah pertengahan, dan infra merah jauh. Daerah spektrum infra merah dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1. Daerah spektrum infra merah

Daerah	Panjang Gelombang $\mu\text{m}$	Bilangan Gelombang $\text{cm}^{-1}$	Frekuensi Hz
Dekat	0.78 - 2.5	12800 - 4000	$3.8 \times 10^{14} - 1.2 \times 10^{14}$
Pertengahan	2.5 - 50	4000 - 200	$1.2 \times 10^{14} - 6.0 \times 10^{12}$
Jauh	50 - 1000	200 - 10	$6.0 \times 10^{12} - 3.0 \times 10^9$

#### D. PHOTODIODA

Photodioda merupakan sambungan p-n yang dirancang untuk beroperasi bila diliaskan dalam arah terbalik. Karakteristik dari photodioda yaitu ketika energi cahaya dengan panjang gelombang yang benar jatuh pada sambungan photodioda, arus mengalir dalam sirkuit eksternal. Alat ini kemudian bekerja sebagai generator arus yang sebanding dengan intensitas cahaya. Silikon menjadi bahan yang paling banyak digunakan untuk photodioda dan memberikan waktu reaksi sebesar 1 ns. (Wasito, 1992).

Theraja (1984) menyatakan bahwa ketika photodioda dialiri bias balik, photodioda melewakan sedikit arus karena adanya panas yang timbul dan membangkitkan lubang elektron pada anoda. Saat diberi cahaya, lubang elektron semakin banyak dan arus yang lewat semakin besar.

Waktu respon dari suatu dioda infra merah (penerima) mempunyai waktu respon yang biasanya dalam satuan nano detik. Waktu respon ini mendefinisikan lama agar dioda penerima infra merah merespon cahaya infra merah yang datang pada area penerima. Suatu dioda penerima infra merah yang baik paling tidak mempunyai waktu respon sebesar 500 nano detik atau kurang. Jika waktu respon terlalu besar maka dioda infra merah ini tidak merespon sinyal cahaya yang dimodulasi dengan sinyal carrier frekuensi tinggi dengan baik. Hal ini mengakibatkan adanya data loss.

#### E. SISTEM PENGUAT

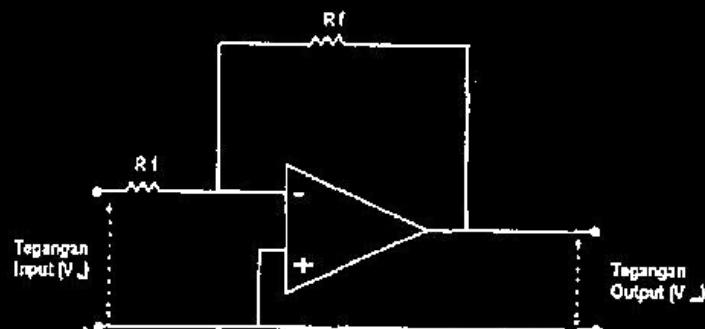
Keluaran yang berasal dari pengindera atau sensor biasanya masih dalam bentuk sinyal yang lemah, sehingga akan sulit untuk diperagakan atau diolah ke proses selanjutnya. Untuk itu sinyal yang keluar dari pengindera atau sensor perlu diperkuat oleh penguat atau amplifier. Saat ini banyak dicantang berbagai kelas dan jenis penguat. Penguat yang sering dipakai untuk memperkuat keluaran dari pengindera atau penyensor adalah penguat operasi yang dikenal dengan OP-AMP (*Operation Amplifier*).

Pada saat ini kebanyakan penguat didasarkan pada transistor dan rangkaian terpadu (IC). Transistor merupakan suatu alat yang berfungsi sebagai penguat atau pelipat ganda arus. Tetapi penggunaan transistor sebagai penguat memiliki beberapa kelemahan, antara lain impedansi masukan dan keluaran yang rendah sehingga cukup banyak menyerap energi listrik, penguatan relatif rendah, karakter kurang dan sistem pengaturan lebih sulit.

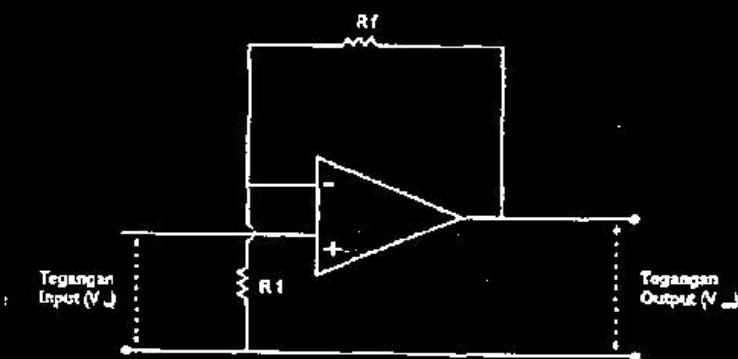
Carr (1982) menyebutkan bahwa istilah operasional berasal dari kenyataan bahwa piranti ini pada mulanya didesain untuk digunakan pada komputer analog untuk memecahkan operasi matematika. Selanjutnya Hughes (1986) menyatakan bahwa op-amp dapat dioperasikan dalam loop terbuka dan memiliki penguatan yang sangat besar, tetapi kurang stabil. Dalam penggunaan op-amp loop tertutup penguatannya dapat diatur dengan mengubah nilai resistor masukan dan resistor umpan balik.

Menurut Plant *et al* (1983) penguat operasional(operational amplifier) merupakan penguat differensial yang memiliki dua masukan dan satu keluaran. Besarnya keluaran adalah sama dengan selisih antara kedua tegangan masukan. Penguat ini sangat berguna untuk pengukuran sinyal - sinyal kecil, karena penguatan dengan penguat operasional sangat besar, bisa mencapai nilai seratus

ribu kali. Karena penguatan tegangan pada rangkaian terintegrasi sangat besar, maka penguatan ini perlu dijinakkan untuk dapat dikendalikan besarnya sebelum dipakai sebagai sebuah instrumen penguat yang bermanfaat.



Gambar 1. Hubungan untuk penguat umpan balik inverse  
(Plant *et al.*, 1983 dan Loveday, 1989).



Gambar 2. Hubungan untuk penguat umpan balik inverse  
(Plant *et al.*, 1983 dan Loveday, 1989).

#### F. LED (Light Emitting Dioda)

LED merupakan alat yang terdiri atas hubungan zat tipe p dan n yang mengeluarkan cahaya apabila dibiasakan dalam arah biasa yaitu positif ke jenis p (anoda). Karakteristik elektrisnya yaitu mengkonduksi arus bila dibiasakan dalam arah biasa dan menyekat aliran arus jika dibiasakan dalam arah terbalik. Zat yang digunakan untuk menghasilkan sinar infra merah (tak tampak) yaitu Galium Arsenida (Wasito, 1992).

Menurut Prabowo (1999) bahwa sinar infra merah yang digunakan pada alat penghitung benih ikan jambal tidak terpengaruh oleh cahaya tampak.

Dari beberapa hasil penelitian yang telah dilakukan dengan menggunakan sensor infra merah, bahwa spektrum infra merah dekat merupakan gelombang elektromagnetik yang gelombangnya sedikit diatas daerah tampak. Daerah gelombang infra merah dekat ini sudah lama dipelajari dan digunakan sebagai metode analitik (Susanto, 2000).

Osborne *et al.* (1993) dalam Susanto (2000) menyatakan bahwa penyerapan cahaya infra merah dekat oleh air terjadi pada panjang gelombang

1940 nm, glukosa 1480 nm, dan sukrosa 1440 nm. Puncak gelombang berhubungan erat dengan penyerapan cahaya oleh air.

### G. DISPLAY

Peraga bilangan tujuh ruas (*seven segment display*) adalah tujuh buah LED (Light Emitting Dioda) yang disusun sedemikian rupa untuk memperagakan bilangan dari 0 sampai 9. Setiap ruas terbuat dari material yang menghasilkan cahaya ketika arus melewatiinya. Ada dua jenis peraga, yaitu :

- a. *Common Cathode*, yaitu jika semua kaki katodanya dihubungkan menjadi satu.
- b. *Common Anode*, yaitu jika semua kaki anodenya dihubungkan menjadi satu.

Komponen peraga bilangan tujuh ruas mempunyai tegangan *reverse* berkisar antara 3 - 10 V setiap ruasnya, dengan dissipasi daya berkisar antara 350 - 800 mW, dan arus segment-nya berkisar 20 - 30 mA tergantung jenisnya.

Bentuk dan ukuran komponen peraga bilangan digit tujuh ruas terdiri dari satu digit, dua digit, maupun tujuh digit. Selain itu ada yang sebagai digit *overflow* atau *polarity*, *Left Hand Decimal Point* (LHDP), maupun *Right Hand Decimal Point* (RHDP).

Prinsip penghitung pulsanya menggunakan dasar-dasar bilangan biner yang disebut sistem *Binary Coded Decimal* (BCD) 4 bit. Input kode BCD adalah A,B,C,dan D yang aktif bila diberi logika 1. Selain itu ada tiga input tambahan, yaitu :

- a. LT (*Lamp Test*), berfungsi untuk melihat atau mengecek semua ruas. Semua ruas akan menyala bila LT diberi logika 0 (*aktif low*).
- b. BI (*Blanking Input*), berfungsi untuk membuat semua ruas padam bila input ini diaktifkan dengan memberi input logika 0 (*aktif low*).
- c. LE (*Latch Enable*), bila input LE rendah maka status jalan keluar ruas ditentukan oleh data di jalan masuk BCD (A,B,C,D). Apabila jalan masuk *latch enable* menjadi tinggi maka data terakhir yang ada di jalan masuk BCD disimpan dan jalan keluar *segment* tetap stabil.

Cara kerja decoder 4511 atau penyerjaman data dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Prinsip kerja dari rangkaian penterjemah data

LE	BI	LT	D	C	B	A	a	b	c	d	e	f	g	Display
X	X	0	X	X	X	X	1	1	1	1	1	1	1	8
X	0	1	X	X	X	X	0	0	0	0	0	0	0	Blank
0	1	1	0	0	0	0	1	1	1	1	1	0	0	0
0	1	1	0	0	0	1	0	1	1	0	0	0	0	1
0	1	1	0	0	1	0	1	1	0	1	1	0	1	2
0	1	1	0	0	1	1	1	1	1	0	0	1	1	3
0	1	1	0	1	0	0	0	1	1	0	0	1	1	4
0	1	1	0	1	0	1	1	0	1	1	0	1	1	5
0	1	1	0	1	1	0	0	0	1	1	1	1	1	6
0	1	1	0	1	1	1	1	1	0	0	0	0	0	7
0	1	1	1	0	0	0	1	1	1	1	1	1	1	8
0	1	1	1	0	0	1	1	1	1	0	0	1	1	9
0	1	1	1	0	1	0	0	0	0	0	0	0	0	Blank
0	1	1	1	0	1	1	0	0	0	0	0	0	0	Blank
0	1	1	1	1	0	0	0	0	0	0	0	0	0	Blank
0	1	1	1	1	0	1	0	0	0	0	0	0	0	Blank
0	1	1	1	1	1	1	0	0	0	0	0	0	0	Blank
I	1	1	X	X	X	X								

Decoder merupakan sebuah rangkaian logika yang berfungsi untuk mengubah kode masukan N-bit biner (bisa berupa bilangan *integer*) menjadi keluaran garis-garis M (berupa bilangan *integer* kurang atau sama dengan  $2^N$ ) yang setiap garis keluaran diaktifkan hanya untuk kemungkinan kombinasi.

Komponen penterjemah data ini berfungsi untuk menterjemahkan bahasa sistem digital atau kode biner ke dalam bahasa bilangan (angka) dan untuk mengontrol *seven segment display*. Display ini berupa konfigurasi tujuh buah LED yang bisa meramalkan berbagai bentuk angka desimal.